

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Setiap pemecahan masalah dalam penyelidikan yang bersifat ilmiah tentunya memerlukan landasan yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai dasar untuk memperoleh pemecahan yang baik serta dapat menuju sasarannya yang berarti pula terhindar dari kesimpang siuran dalam pengertian.

Sesuai dengan judul skripsi ini bahwa dalam landasan teoritis dipandang perlu adanya pembahasan mengenai hal-hal sebagai berikut:

#### **A. Masa Pubertas**

##### **1. Pengertian Masa Pubertas**

Masa pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi seksual seperti diterangkan oleh Root "Masa pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan *somatic* dan perspektif psikologis".

Kata pubertas berasal dari kata Latin yang berarti "usia kedewasaan". Kata ini lebih menuju pada perubahan jasmani. Oleh karena adanya pertumbuhan kelenjar baru, sehingga bagi anak putri perkembangan ini menuju pada arah keibuan dan bagi anak putra mengarah kebapaan.<sup>6</sup> Pada masa ini seorang anak tidak lagi bersifat reaktif, tetapi anak juga mulai aktif

---

<sup>6</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, (Jakarta : 1998), hal. 185

mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya) serta mencapai pedoman hidup untuk bekal kehidupan mendatang. Kegiatan tersebut dilakukan penuh semangat menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya. Sehingga Ch. Buhler pernah menggambarkan dengan ungkapan "Saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui akan sesuatu itu". Sehingga masa ini menyebutkan sebagai masa *strumund drang* (badai dan dorongan).

Pada kegiatan anak dalam rangka penemuan (akunya) anak itu mulai menyadari akan keberadaan dirinya yang lebih dalam dibanding pada sebelumnya. Walaupun terasa masih belum sempurna tapi ia mengetahui betapa pentingnya untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, anak menjadi agak bersikap (*introvert*) lebih senang mengungkapkan pengalamannya itu pada buku harian serta senang termenung dan lain-lain.

Pada kegiatan memasukkan diri ke dalam kemasyarakatan ini anak puber mulai mengenal segala macam corak kehidupan masyarakat, tetapi anak belum sempurna pengetahuannya untuk membedakan ataupun menseleksinya. Semua dianggap sebagai suatu yang menyatu dalam satu sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan dirinya, kemudian ia pun akan aktif memasuki corak ragam kehidupan masyarakat tersebut, maka tidaklah mengherankan jika anak puber sering menampilkan sikap-sikap yang kontroversi dalam suatu masyarakat tertentu.

## 2. Ciri-ciri Masa Pubertas

Tentang tanda-tanda masa pubertas ini E. Spranger menyebutkan ada tiga aktivitas yakni:

- 1) Penemuan aku
- 2) Pertumbuhan pedoman kehidupan
- 3) Memasukkan diri pada kegiatan masyarakat

Masa pubertas adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi pada tahap-tahap dalam rentang kehidupan. Adapun beberapa ciri-ciri khas remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kelakuan dalam gerakan. Sebagai akibat dari perkembangan fisik.
- b. Ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil.
- c. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong di dalam diri remaja.
- d. Sikap menentang dan menentang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang menunjukkan ketidakketergantungan kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya.
- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal sehat pertentangan-pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- f. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja. Banyak hal yang diinginkan, tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.

- g. Eksperimentasi, atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa bisa di tampung melalui saluran-saluran ilmu pengetahuan.
- h. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar.
- i. Banyak fantasi, khayalan dan bualan.
- j. Kecenderungan membuat kelompok dan ikut kegiatan berkelompok.<sup>7</sup>

Dari pembahasan di atas mengenai pubertas (remaja) titik tolaknya adalah adanya macam-macam gejala perubahan pada remaja. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa perubahan yang dialami dilatarbelakangi oleh masa peralihan. Masa peralihan yang dialami oleh remaja, ketika meninggalkan masa anak dalam peningkatan ke masa dewasa. Persiapan tuntutan masa dewasa, berarti pula perubahan –perubahan yang tiba-tiba yang menyebabkan orang lain dan remaja itu sendiri mengalami kesulitan untuk mengartikan perubahan itu.

Remaja pada masa peralihan ini, sama halnya pada masa anak-anak mengalami perubahan jasmani, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan. Perbedaan proses perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para remaja, yang sebelumnya pada masa anak tidak nyata pengaruhnya.

Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan mereka akan dekat dengan lingkungan

---

<sup>7</sup> Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Bpk Gunung Mulia, hal. 218

hidupnya. Dari semua perubahan yang telah dan akan terjadi pada masa remaja, tertinggal aspek yang berarti bagi remaja yang dipersatukan dalam satu identitas diri. Sesungguhnya semua permasalahan selama masa peralihan ini diwarnai oleh masalah utama, yakni pembentukan identitas diri. Dalam pertaliannya dengan lingkungan dekat dan perubahan peranan sosial, akan dihadapi masalah pelepasan diri dari orang tua, dan masih banyak permasalahan sehubungan dengan masa peralihan ini.<sup>8</sup>

Perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa peralihan menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik, dalam pembahasan perubahan ini, Dumber mengatakan:

"Selama periode ini anak sedang berkembang mengalami berbagai perubahan dalam status. Termasuk penampilan, pakaian, milik, jangkauan pilihan, dan perubahan dalam sikap terhadap seks dan lawan jenis. Kesemuanya meliputi orang tua, anak yang berubah dan perubahan dalam peraturan-peraturan yang dikenakan kepada anak muda".<sup>9</sup>

Pesatnya perubahan dan perkembangan yang terjadi selama masa pubertas umumnya disebutkan sebagai "remaja tumbuh pesat" lebih tepat lagi ini adalah pubertas tumbuh pesat karena agak mendahului atau terjadi bersamaan dengan perubahan-perubahan masa pubertas lainnya. Tumbuh pesat ini berlangsung terus selama enam bulan sampai setahun kemudian. Jadi seluruh periode tumbuh pesat berlangsung hampir selama tiga tahun, sedikit

---

<sup>8</sup> Ny. Singgih D. Gunarsa, dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Bpk Gunung Mulia, (Jakarta : 1990), hal. 3

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, (Jakarta : ), hal. 185

lebih lama dari periode "bagi tumbuh pesat" yang berlangsung kurang dari satu setengah tahun.

### 3. Kriteria Pubertas

Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan timbulnya pubertas dan untuk memastikan tahap pubertas tertentu yang telah di capai adalah haid, basah malam bukti yang diperoleh dari analisis kimia terhadap air seni dan foto sinar x dari perkembangan tulang.

Haid pertama sering digunakan sebagai kriteria kematangan seksual anak perempuan, tetapi ini bukanlah perubahan fisik pertama dan terakhir yang terjadi selama masa puber. Bila haid terjadi organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder semua sudah mulai berkembang, tetapi belum ada yang matang. Haid lebih tepat di anggap sebagai titik tengah dalam masa pubertas.

Bagi anak laki-laki kriteria yang dipakai adalah basah malam. Semalam tidur, penis kadang-kadang menjadi tegang, dan bibit atau cairan yang mengandung sperma dipancarkan. Ini merupakan cara yang normal bagi organ reproduksi pria untuk membebaskan diri dari jumlah bibit yang berlebihan. Namun, tidak semua laki-laki mengalami gejala ini dan tidak menyadarinya. Selanjutnya, basah malam seperti haid, terjadi setelah beberapa perkembangan pubertas terjadi dan karenanya tidak dapat digunakan sebagai kriteria yang tepat untuk menentukan terjadinya pubertas.

Analisis kimia terhadap air seni anak laki-laki yang pertama di pagi hari dapat merupakan cara yang efektif untuk menentukan kematangan seksual, seperti halnya analisis air seni pada wanita yang dipakai untuk menentukan

ada tidaknya estrogen yaitu hormon *gonadotrofik* wanita. Namun, kesulitan praktis untuk memperoleh contoh dari air seni anak laki-laki pada pagi hari dan cara ini agak terbatas pada anak perempuan.

Foto sinar x dari berbagai bagian tubuh, terutama tangan dan lutut, selama tumbuh pesat para remaja dapat menunjukkan apakah pubertas mulai dan menunjukkan tingkat kemajuannya. Sampai sekarang cara yang memakai sinar x merupakan metode yang dapat dipercaya untuk menentukan kematangan seksual, meskipun seperti halnya analisis kimia terhadap air seni pagi hari mempunyai kesulitan praktis tertentu yang tidak memungkinkan metode ini di pakai secara luas.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja adalah suatu perubahan atau peralihan dari umum manusia sehingga membawa perpindahan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, perasaan, pikiran dan sosial.<sup>10</sup>

#### 4. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Pertumbuhan diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran dimensi tubuh serta bagian-bagiannya. Sedangkan perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam bentuk/bagian tubuh.<sup>11</sup> Sedangkan hasil dari perkembangan yaitu adanya perubahan tingkah laku atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit*, hal. 186

<sup>11</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, (Surabaya :)hal. 43

a. Perkembangan Fisik

Perubahan yang paling nyata atau mencolok dan mudah sekali diamati pada diri anak yang menginjak masa remaja adalah perubahan fisiknya yang ditandai dengan adanya perubahan tinggi dan berat yang cepat. Perubahan dari bentuk tubuh anak-anak ke arah dewasa. Tubuhnya menyerupai orang dewasa dalam waktu yang relatif singkat. Bagian-bagian tubuh berubah dengan kecepatan yang seimbang dan tidak terjadi secara serentak atau menyeluruh. Kepala, tangan, dan kaki lebih dahulu mencapai kematangan. Sesudah bagian-bagian tersebut mencapai kematangan, baru bagian tubuh lainnya mendapat giliran selanjutnya untuk tumbuh.

Perbedaan kecepatan pertumbuhan pada bagian tubuh yang berbeda sering menimbulkan masalah bagi remaja yang direalisasikan dalam bentuk perubahan sikap dan sifat terutama terhadap teman sebaya lawan jenis dan terhadap permainan dan anggota keluarga.

Dalam awal cepatnya pertumbuhan, masing-masing individu mengalami perbedaan, demikian juga halnya perbedaan lawan jenis, kelamin turut menentukan perbedaan insentif dan hasil perkembangan. Singgih D. Gunarsa membedakan permulaan percepatan pertumbuhan remaja pria berkisar antara 10.5 tahun dan 16 tahun.<sup>12</sup> Sedangkan remaja

---

<sup>12</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op. cit*, hal. 34

wanita dimulai antara 7.5 tahun dan 11.5 tahun dengan umur rata-rata 10.5 tahun.<sup>13</sup>

b. Perkembangan Psikoseksuil

Seperti halnya proses perkembangan fisik, pada proses kematangan seksuil juga adanya perbedaan individu dalam saat permulaan mulainya perubahan dan lamanya proses. "Pada remaja wanita proses kematangan seksuil dimulai sejak umur 9 tahun sampai 11 tahun".<sup>14</sup> Dengan ditandai perkembangan organ-organ seks yang dinyatakan dengan timbulnya menstruasi pertama atau *menarche*. Timbulnya hal ini sering kali remaja wanita merasa sakit kepala, pinggang, perut, dan sebagainya dan menyebabkan badannya merasa capek, lekas marah dan adanya pembesaran pada payudara dan diikuti dengan timbulnya rambut di daerah kemaluan bagian luar dan ketiak. Dalam mengalami *menarche*, antara individu remaja wanita terdapat perbedaan waktu permulaan dimulainya. Demikian juga jangka waktu *menarche* ke menstruasi kedua, dan yang 1,5 bulan dari menstruasi pertama baru datang menstruasi kedua kalinya 1,5 dan bahkan ada yang berjarak tiga bulan baru datang menstruasi yang kedua kalinya.

Sedangkan pada remaja pria proses kematangan seksuil dimulai antara umur 11 tahun dan 15 tahun dengan umur rata-rata 13-14 tahun.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 43

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 46

Proses ini ditandai dengan pertumbuhan buah pelir dan zakar.<sup>15</sup> Percepatan pertumbuhan buah pelir terjadi kira-kira bersamaan percepatan penambahan panjang alat kelamin bagian luar dan tumbuhnya bulu di daerah alat kelamin dan ketiak. Demikian juga penambahan tulang leher bagian depan sehingga mengakibatkan adanya perubahan suara.

c. Perkembangan Intelektual

Sebelum pembahasan lebih lanjut, yaitu pembahasan tentang perkembangan intelektual, terlebih dahulu diuraikan apa yang dimaksud dengan istilah intelegensi. Pengertian intelegensi adalah "daya penyesuaian diri dengan keadaan baru berdasarkan kecerdasan fikiran". Untuk memperoleh penjelasan yang lebih jelas tentang intelegensi berikut ini akan dikemukakan definisi menurut para ahli:

- 1) W. Stern, intelegensi ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam satu situasi yang baru.<sup>16</sup>
- 2) V. Hess, intelegensi ialah sifat kecerdasan jiwa.<sup>17</sup>

Selanjutnya Alfred Binet berpendapat bahwa "intelegensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan."<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op. cit*, hal. 46

<sup>16</sup> \_\_\_\_\_, *Psikologi Umum*, Aksara Baru, hal. 66

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op. cit*, hal. 57

- 3) Edward Thorn Dike, seorang tokoh psikolog koneksionisme, beliau berpendapat "intelegensi adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dan pandangan kebenaran/fakta yang diterimanya."<sup>19</sup>
- 4) Lewis Madison Terman, mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli psikolog tersebut disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kesanggupan individu dalam menghadapi masalah yang dihadapi, baik terhadap diri maupun lingkungannya dengan berfikir cepat dan tepat. Intelegensi di samping merupakan kemampuan yang diperoleh dari faktor hereditas atau yang telah dimiliki sejak lahir dapat diperoleh dari faktor lingkungan dimana individu berada.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Asy-Syams [91], 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "*Dan demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*".

Setiap individu mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda. Tingkat kecerdasan individu di samping dipengaruhi oleh faktor keturunan (*heredity*) yang berada, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kesempatan belajar, latihan, dan pengalaman yang berbeda yang

---

<sup>19</sup> E. Usman Effendi dan Juhara S. Peraja, *Pengantar Psikologi*, Angkasa (Bandung : 1995), hal. 57

diperoleh setiap individu akan memberikan prestasi (tingkat intelegensi) yang berbeda pula.

Dalam menentukan faktor manakah yang menyebabkan adanya perbedaan kecerdasan antara individu, para ahli masih belum mencapai kata sepakat. Menurut Schopenhauer menyatakan bahwa "perkembangan (kecerdasan) manusia itu akan ditentukan oleh faktor-faktor natives, yaitu faktor keturunan".<sup>20</sup> Lain halnya dengan pendapatnya John Locke yang menyatakan bahwa "perkembangan (kecerdasan) seseorang akan ditentukan oleh empirinya atau pengalamannya".<sup>21</sup> Dari dua hal tokoh yang kontradiksi di atas, kemudian timbul teori konvergensi yang dikemukakan oleh W. Stern yang merupakan gabungan dari dua tokoh tersebut, yang berpendapat bahwa baik pembawaan maupun pengalaman mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan (kecerdasan) individu.<sup>22</sup>

Seorang remaja dengan kemampuan intelegensi yang terletak di bawah rata-rata, tidak akan mencapai taraf berfikir abstrak.<sup>23</sup> Demikian juga seorang remaja dengan kemampuan yang normal tetapi hidup di lingkungan atau kebudayaan yang tidak merangsang cara berfikir. Dengan demikian orang tua, guru dan masyarakat sangat berperan sekali dalam

---

<sup>20</sup> Abd. Ahmadi, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, (Jakarta : 2003), hal. 195

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 196

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 197

<sup>23</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Op.cit*, hal. 63

masa perkembangan remaja untuk mendidik dan memberikan semangat dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

5. Ciri-ciri permasalahan anak pada masa pubertas
  - a. Kecenderungan mulai tertarik pada lawan jenisnya
  - b. Kecenderungan mencari idola
  - c. Selalu ingin mencoba terhadap hal-hal yang baru
  - d. Emosinya mudah meluap

## **B. Pembahasan Tentang Kegiatan/Aktivitas Belajar Siswa**

Dalam proses pembelajaran, selain keaktifan guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa, juga tak kalah pentingnya adalah bagaimana aktivitas/kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebab aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat di dalam proses pembelajaran tersebut. Seorang ahli pendidikan yaitu Dr. Maria Montessori mengatakan "anak-anak memiliki tenaga-tenaga berkembang sendiri, membentuk sendiri, sedangkan pendidik hanya sebagai pengantar dan pembimbing perbuatan pengajar".<sup>24</sup>

Aktifitas merupakan hal yang penting dalam keberhasilan belajar. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidaklah belajar kalau tidak ada aktifitas.

Adapun tentang pembahasan aktifitas belajar agama siswa dapat dilihat pada pembahasan berikut:

1. Pengertian aktivitas Belajar

---

<sup>24</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jemmars, (Bandung : 1982), hal. 88

Menurut W.J.S. Poewadarminto: Aktifitas adalah kegiatan atau kesibukan.<sup>25</sup>

Menurut S. Nasution.: Aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.<sup>26</sup>

Sedangkan belajar, menurut H. Carl. Witherington dalam bukunya Drs. Mahfud Shalahuddin yang berjudul "pengantar psikologi pendidikan", belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian, yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>27</sup>

Menurut Hilgard dalam bukunya S. Nasution, yang berjudul *Dedaktik Asas-Asas Belajar*, belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan.<sup>28</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud aktifitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

## 2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Sebagaimana dalam pengertian di atas bahwa, aktifitas belajar siswa baik jasmani atau rohani untuk mengadakan perubahan-perubahan. Jadi

---

<sup>25</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1999, hal, 26

<sup>26</sup> S. Nasution, *Op. cit*, hal. 91

<sup>27</sup> Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bina Ilmu (Surabaya : 1990), hal. 27

<sup>28</sup> S. Nasution, *Op. cit*, hal. 39

kegiatan belajar itu meliputi dua aspek yaitu kegiatan jasmani dan kegiatan rohani.

Kegiatan jasmani adalah kegiatan yang melibatkan unsur-unsur jasmaniyah, misalnya; mengingat, memikirkan, mengamati, menganalisa dan sebagainya.

Antara kedua kegiatan tersebut harus saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Sebab jika seorang siswa secara jasmaniyah sedangkan rohaniyah tidak aktif, maka tujuan yang hendak dicapai tak akan memberi hasil yang baik, begitu pula sebaliknya.

Aktivitas jasmani dan aktivitas rohani siswa di sekolah menurut hasil penelitian Paul B. Diedrich adalah meliputi:

- a. Visual aktivitas, seperti : membaca, memperhatikan, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, memeriksa pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. Oral aktivitas, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
- c. Listening activities, seperti : mendengarkan uraian, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
- d. Writing activities, seperti : menulis cerita, karangan, laporan test, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. Drawing activities, seperti : menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.

- f. Motor activities, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, me-reparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. Mental activities, seperti : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. Emotional activities seperti : menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.<sup>29</sup>

Aktivitas adalah hal yang amat penting untuk menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Untuk itu guru khususnya guru agama harus mampu membangkitkan dan meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap bidang studi agama, baik aktivitas jasmani atau rohani.

Pada dasarnya mengajar lebih bersifat menggerakkan siswa untuk melakukan hal-hal yang terdapat dalam buku, melainkan mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif, dan membimbing murid-murid dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.<sup>30</sup>

Dengan kata lain, bahwa mengajar adalah merangsang kreativitas siswa untuk memperoleh dan mengembangkan perolehannya serta mengkomunikasikannya di bawah bimbingan dan pengajaran guru. Cara seperti ini memberikan hasil yang lebih berguna, sebab anak terlibat dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga setelah mereka

---

<sup>29</sup> S. Nasution, *Op. cit*, hal. 93

<sup>30</sup> H. C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, (Jakarta : 1991), hal. 85

keluar dari sekolah dapat menerapkan pengalaman dalam faktor kehidupan di lingkungannya.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Telah di katakan bahwa aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sejauh mana perubahan-perubahan itu dapat di capai, dengan kata lain berhasil baik dan tidaknya aktivitas belajar itu tergantung pada berbagai macam faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor internal (dari dalam sendiri).
- b. Faktor eksternal (dari luar seseorang).<sup>31</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan sebagai berikut :

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap aktivitas belajar.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, bahwa faktor internal dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu; faktor fisiologi dan faktor psikologi.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Mahfud Shalahuddin, *Op. cit*, hal. 51

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, (Bandung : 198), hal. 39

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta : 1998), hal. 233

Faktor yang bersifat fisiologi adalah faktor yang secara langsung berhubungan kondisi fisik siswa dan pancaindranya.<sup>34</sup> Faktor psikologi adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan (rohaniyah) seseorang. Adapun yang termasuk kategori ini meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, emosi dan sebagainya.

Faktor yang timbul dari dalam siswa ini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Faktor ini sering dikatakan sebagai faktor sosial, sebab merupakan akibat dari pergaulan siswa dengan kondisi di sekitarnya atau keadaan sosial masyarakat.<sup>35</sup>

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa faktor eksternal memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar siswa. Lingkungan memberikan pengaruh positif, jika dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk lebih meningkatkan aktivitasnya dalam belajar. Sedangkan memberikan pengaruh negatif, jika keadaan di sekitarnya, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat tidak memberikan pengaruh yang baik, malah justru menghambat aktivitas belajar siswa.

---

<sup>34</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, (Bandung : 1994), hal. 107

<sup>35</sup> Mahfud Shalahuddin, *Op. cit*, hal. 51

Dari kedua faktor di atas baik internal maupun eksternal sangat mendukung aktivitas belajar siswa. Bila kondisi dalam diri siswa mendukung terhadap perkembangan aktivitas belajar, sedangkan kondisi di luar diri siswa tidak mendukung, maka keberhasilan siswa tidak akan tercapai. Begitu pula sebaliknya. Jadi kemampuan yang ada pada diri siswa, yang didukung oleh keadaan baik di sekolah maupun di rumah dan masyarakat yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan.

#### 4. Motivasi, Minat dan Aktivitas Belajar

Motivasi minat adalah masalah yang amat penting dan ada kaitannya yang erat serta memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar, untuk itu penulis bahas masalah-masalah tersebut terlebih dahulu.

##### a. Motivasi

Secara etimologis; kata motivasi berasal dari kata *motiv*, yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan.<sup>36</sup>

Menurut S. Nasution, "Motivasi" adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau, ingin melakukannya. Bila ia tidak suka, ia akan berusaha untuk mengelakkannya.<sup>37</sup>

Sedang menurut Mahfud Shalahuddin; motivasi adalah dorongan dari yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya, yang

---

<sup>36</sup> Mahfud Shalahuddin, *Op. cit*, hal. 113

<sup>37</sup> S. Nasution, *Op. cit*, hal. 76

bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku, guna memenuhi kebutuhan.<sup>38</sup>

Jadi dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul baik dari dalam diri siswa maupun dari luar untuk menggerakkan individu (siswa) dalam bertingkah laku, bertindak dan menentukan langkah. Jadi jelaslah bahwa tugas guru selain mengajar juga menumbuhkan motivasi belajar yang terus-menerus, juga diharapkan untuk dapat menciptakan motivasi dalam kelas dan berupaya untuk menemukan berbagai cara untuk dapat memotivasi anak.

Dalam dunia pendidikan, motivasi dapat dilihat sebagai suatu proses yang bersifat:

- 1) Membawa anak didik ke arah pengalaman belajar yang terjadi.
- 2) Menimbulkan tenaga dan aktivitas anak.
- 3) Memusatkan perhatian mereka pada suatu arah dan pada suatu waktu.<sup>39</sup>

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan dan dapat mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut, Sardiman, AM. Membedakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

---

<sup>38</sup> Mahfud Shalahuddin, *Op. cit*, hal. 114

<sup>39</sup> *Ibid*

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>40</sup>

Manusia berinteraksi dengan lingkungan karena adanya kebutuhan. Sedangkan kebutuhan manusia itu memerlukan pemenuhan agar menimbulkan kepuasan. Kebutuhan manusia selalu berubah-ubah dan berkembang selama hidupnya. Untuk itu motif-motif yang timbul harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. Jadi di sini motivasi timbul karena adanya kebutuhan.

Menurut Morgan, anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri.
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain.
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil.
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.<sup>41</sup>

Jadi motivasi merupakan faktor yang mendorong timbulnya kegiatan belajar, sebab motivasi merupakan prakondisi yang

---

<sup>40</sup> Sadirman, AM. *Interaktif dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta : 2001), hal. 83

<sup>41</sup> S. Nasution, *Op. cit*, hal. 77-78

menggerakkan jiwa melakukan sesuatu pekerjaan atau aktivitas. Jadi hubungan motivasi dengan aktivitas sangat erat sekali, dengan kata lain motivasi mendorong timbulnya belajar.

b. Minat

Menurut Mahfud Shalahuddin, "minat" perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, maka minat adalah menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan.<sup>42</sup>

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>43</sup>

Dari beberapa pengertian menurut para ahli tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah suatu kesedihan atau kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk bereaksi terhadap sesuatu, dengan cara-cara tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dari beberapa pengertian dapat diambil suatu kesimpulan, minat adalah kecenderungan yang ada pada diri seseorang menuju hal yang berharga bagi dirinya yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hal di atas, minat dapat timbul melalui perkembangan insting, hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, kebiasaan, pengalaman pendidikan dan sebagainya.

---

<sup>42</sup> Mahfud Shalahuddin, *Op. cit*, hal. 95

<sup>43</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, (Jakarta : 1995), hal. 180

c. Aktivitas belajar

Sebagaimana diketahui bahwa di dalam diri manusia terdapat dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani.<sup>44</sup> Maka aktivitas belajar juga tidak lepas dari kedua hal tersebut, yaitu aktivitas belajar jasmaniyah dan rohaniyah.

Yang termasuk aktivitas jasmaniyah di antaranya: membaca, mendengar, praktek laboratorium, keterampilan tangan dan sebagainya. Sedangkan aktivitas rohaniyah: mengamati, mengingat, mengimajinasi, berfikir dan sebagainya.

Di antara kedua aktivitas tersebut baik jasmaniyah maupun rohaniyah harus berjalan seiring juga bersatu, misalnya: seorang siswa dalam proses belajar mengajar hanya aktif secara lahiriyah, sedangkan jiwanya tidak aktif dalam belajar, maka keberhasilan yang diinginkan tidak akan dapat dicapai, begitu juga sebaliknya.

5. Hubungan antara Motivasi, Minat dan Aktivitas Belajar

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa motivasi adalah merupakan prakondisi untuk mendorong individu agar tertarik pada sesuatu. Prakondisi ini memberikan jaminan kepada individu untuk memenuhi kebutuhannya. Maka timbullah keinginan, hasrat dan kemauan yang berdasarkan kesadaran untuk mengikuti proses pengalaman pendidikan.

---

<sup>44</sup> Drs. Muhibin Syah M.Ed, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya (Bandung : 1995), hal. 132

Kemauan, keinginan dan kognisi inilah yang dinamakan minat. Minat adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat.<sup>45</sup>

Hubungan antara motivasi, minat dan aktivitas adalah sangat erat, dimana ketiganya merupakan urutan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Motivasi merupakan prakondisi yang mendorong tumbuh dan berkembangnya minat, sedangkan minat menumbuhkan siswa untuk beraktivitas.

Keberhasilan pendidikan tergantung bagaimana guru memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Hal ini juga sesuai dengan konsep pendidikan modern, yaitu lebih banyak menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar. Konsep ini di Indonesia dikenal dengan pendekatan keterampilan proses, yang banyak menekankan kepada keaktifan siswa, yaitu cara belajar siswa aktif (CBSA).

Keaktifan di sini pada daya kerja siswa dalam memperhatikan, mengamati, meneliti, menanggapi dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan maupun usulan-usulan serta merealisasikan pelajaran yang telah diterima dengan kenyataan-kenyataan yang ada. Dengan demikian situasi dan kondisi belajar mengajar benar-benar dapat menghidupkan suasana kelas dan penuh kehangatan dan kemesraan.

## 6. Pentingnya Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena aktivitas belajar merupakan manifestasi dari kegiatan siswa

---

<sup>45</sup> Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta (Jkt:1995), hal. 52

untuk melibatkan dirinya secara aktif dan reaktif, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan perolehannya di dalam proses belajar di bawah bimbingan guru.

Dalam proses pembelajaran terdapat komunikasi antar guru dan siswa untuk mencapai tujuan. Tujuan ini dapat tercapai apabila ada aktivitas di dalamnya. Secara tersirat proses tersebut mengandung dua aktivitas yaitu aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa belajar. Bagaimanapun cara guru memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa tidak memberikan respon yang baik, mustahil keberhasilan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Jadi jelaslah bahwa aktivitas siswa merupakan hal yang teramat penting dan sangat menentukan keberhasilan interaksi edukatif, sebab siswa merupakan subyek dan sekaligus sebagai obyek atau sasaran dari tujuan pembelajaran. Sebagai subyek menentukan berlangsungnya proses pembelajaran dan sebagai obyek siswa menjadi sasaran untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dihasilkan dari proses tersebut.

Oleh karena itu, aktivitas belajar menempati kedudukan yang strategis bagi kegiatan belajar mengajar. Karena keduanya merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan pendidikan tergantung pada bagaimana kedua komponen ini berkomunikasi, karena dari dua komponen itulah dimungkinkan adanya pengaruh antara yang satu dengan lainnya.

### C. Problematika Masa Pubertas dalam Kegiatan Belajar

Perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang anak dalam masa pubertasnya yang telah dijabarkan di atas, selanjutnya akan menimbulkan problema bagi seorang anak. Dari sisi pertumbuhannya akan muncul satu permasalahan tersendiri, yang pada akhirnya problem bagi sang puber menjadi kian menumpuk.

Pada masa remaja satu tugas perkembangan yang perlu diupayakan ialah diperoleh satu taraf diri yang utuh.<sup>46</sup> Apabila seorang puber hidup dalam masyarakat yang mengerti persoalan yang dilalui dan memperlakukannya berdasarkan pengertian dan penghargaan, serta memberikan kesempatan yang cukup baginya untuk menyatakan diri, maka akan berkuranglah problem kejiwaan yang dihadapi. Tetapi apabila ia hidup dalam masyarakat dimana orang tua dan guru-gurunya tidak mengerti akan perubahan cepat yang didalamnya, serta tidak memberikan kesempatan baginya untuk mengembangkan pribadinya dan malahan menghadapinya dengan kesal dan tekanan-tekanan, maka problema yang dihadapi sang puber akan bertumpuk antara yang satu dengan yang lain. Karena setiap problema yang tidak terpecahkan akan menyebabkan bertambahnya problem pada periode berikutnya.

Kesukaran sang puber yang akan lebih parah pada masa remaja (akhir)nya biasanya berhubungan dengan keluarga dan sekolah, hubungan dengan orang lain, dan masalah kesehatan. Beranjak pada masa remaja sebenarnya ia dihadapkan

---

<sup>46</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problema Remaja dan Solusinya)*, Pustaka Pelajar, (1999), hal. 63

pada problem pekerjaan, karena ia telah mulai merasa bahwa ia telah dihadapkan pada tanggung jawab untuk dapat diterima dalam masyarakat dewasa.<sup>47</sup>

Adapun problema yang berkaitan dengan kegiatan belajar, kami kemukakan beberapa problema yang pada umumnya dialami oleh seorang anak pada masa pubernya, yaitu:

1. Problema berkurangnya motivasi dan konsentrasi belajar
2. Problema mencari strategi belajar yang baik
3. Problema pengaturan waktu
4. Problema pergaulan luar sekolah

#### 1. Problema Berkurangnya Motivasi dan Konsentrasi Belajar

Motivasi merupakan suatu istilah yang artinya dapat berbeda-beda tergantung dari sudut pandang anda melihatnya. Menurut kamus, motivasi berkenaan dengan memberi seseorang suatu dorongan atau rangsangan.<sup>48</sup>

Motivasi juga merupakan kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak tingkah laku, sehingga mempelajari konsep dan teori motivasi yang dapat dipahami kondisi dan kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku, sehingga seseorang akan dapat menemukan cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku.<sup>49</sup>

Adapun konsentrasi merupakan tujuan pemikiran dan daya seseorang pada suatu hal atau perilaku. Konsentrasi sangat menentukan seseorang untuk

---

<sup>47</sup> Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, (Jakarta : 1974), hal. 61

<sup>48</sup> Brian Clegg, *Instant Motivation*, Erlangga, (Jakarta : 2000), hal. 2

<sup>49</sup> E. Koeswara, *Motivasi (Teori dan Penelitian)*, Angkasa, (Bandung : 1969), hal. 54

dapat mencapai hasil yang diusahakan. Tanpa dimuati konsentrasi dalam belajar yang dilakukan oleh seorang anak, akan sulit baginya untuk mendapatkan hasil maksimal dari apa yang diusahakannya.

Mengapa motivasi dan konsentrasi belajar anak pada masa pubertas berkurang?

Pada masa pubertas seorang anak cenderung dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada dirinya. Ia merasa takut, canggung, dan kurang percaya diri. Sehingga semua perasaan itu akan berpengaruh pada perilakunya. Ia lebih cenderung mengkonsentrasikan diri pada perubahan yang terjadi pada dirinya, memperhatikan dunia sekelilingnya.

Adanya konflik-konflik batin yang terjadi pada manusia pada masa pubertas anak menyebabkan kegiatan-kegiatan yang semula normal kini mengalami hambatan-hambatan. Motivasi belajar yang dulu menggebu pada masa anak-anak akhirnya mulai pudar. Ia mulai berfikir tentang keadaannya sendiri, mulai senang menyendiri dan mulai menampakkan ke-akuannya.

Persoalan akan menjadi masalah setelah menimbulkan suatu gangguan dalam arus kehidupan dan kecemasan pada orang tua.<sup>50</sup>

## 2. Problema Mencari Strategi Belajar yang Baik

Problema selanjutnya yang dihadapi seorang puber dalam kegiatan belajarnya adalah pemilihan strategi belajar yang baik. Mereka ingin sukses,

---

<sup>50</sup> Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, PT. Bpk Gunung Mulia, (Jakarta : 2004), hal. 1

ingin menghindari rasa malas dan lesu, ingin pandai dan menonjol di kelas, ingin tahu bagaimana cara belajar yang baik.

Karena bagaimanapun kesuksesan dalam belajar adalah ditentukan oleh bagaimana seorang anak dapat menentukan cara belajar yang efektif dan efisien. Seorang anak puber yang masih dipengaruhi oleh perasaan sebagai akibat perubahan yang didalamnya, akan merasa kecewa karena mungkin merasa kurang pandai dalam salah satu bidang pelajaran, atau bahkan ia kurang percaya diri karena ternyata daya intelektualnya tidak setinggi daya intelektual teman-temannya. Sehingga selanjutnya ia disibukkan oleh pencarian strategi belajar yang dianggapnya baik. Ia tak segan-segan untuk mencoba dan mencoba suatu cara belajar yang dianggapnya baik. Dalam hal ini bagi mereka adalah suatu problema lagi.

### 3. Problema Pengaturan Waktu

Dunia seseorang anak menjadi begitu luasnya ketika ia memasuki masa pubertasnya. Dunia anak yang sebenarnya masih mempengaruhi, berusaha ia tinggalkan, masuk dalam dunia baru yang begitu menyita waktu.

Dari semua itu ia mulai dihadapkan pada problema sulitnya mengatur, sehingga benar-benar memperoleh kemanfaatan dalam hidupnya. Cara mengatur waktu sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak. Terdapat orang tua yang menganggap bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan belajar dan membantu orang tua. Bermain, menyalurkan hobynya dianggap membuang waktu. Sehingga anak yang diperlakukan demikian akan menggerutu, bahkan mungkin melawan orang tua.

Pada masa pubertas, di usia 12-14 tahun pada umumnya seorang anak lebih senang berada di tengah kawan-kawannya daripada selalu di rumah bersama orang tuannya. Apa yang disenangi temannya itu pulalah yang menjadi hal yang disenanginya.

Beberapa hal tersebut mana yang lebih baik dalam hubungannya dengan kegiatan belajarnya di sekolah, kesuksesannya, adalah merupakan problema tersendiri bagi seorang puber. Karena mengisi waktu luang dengan belajar terus atau mengisi dengan sekehendak hatinya untuk mencari kesenangan, keduanya mungkin adalah hal yang sama-sama bukan hal yang bijaksana dan belum merupakan jalan yang terbaik.

#### 4. Problema Pergaulan Luar Sekolah

Kita kembali mencermati perubahan yang dialami seorang puber, baik secara fisik maupun psikis, serta kontak sosialnya, selanjutnya akan berpengaruh besar bagi perilaku pergaulan.

Unsur-unsur fantasi seorang puber yang mula-mula masih dalam bentuk angan-angan, adakalanya dicobakan, baik di jalanan, di luar rumah atau di lingkungan sekolah yang biasanya dengan sahabat-sahabatnya. Si gadis puber berusaha untuk membuat tingkah laku yang agresif dan profokatif yang cenderung menarik perhatian laki-laki. Hal ini merupakan salah satu aktifitas seorang puber yang baginya merupakan kebutuhan dari desakan psikisnya.

Seorang anak yang bersifat introver atau tertutup, mungkin akan lebih bisa mengendalikan dirinya untuk tidak merealisasikan keinginan-keinginan

yang timbul dari dorongan seksuilnya. Sehingga ia akan dapat memusatkan perhatian pada pelajaran di sekolah.

Tetapi sebaliknya, seorang anak dengan kepribadiannya yang ekstrover (lebih terbuka) mungkin ia akan lebih bebas dan mewujudkan keinginannya. Ia lebih tidak peduli akan penilaian orang lain. Dan apabila ia adalah seorang anak yang tidak mampu mengendalikan dirinya, maka ia akan termasuk seorang anak yang hanya akan memperoleh kesenangan dan larut di dalamnya, dan tidak lagi memperhatikan tugas-tugas belajarnya di sekolah. Tetapi apabila ia mampu mengendalikan diri untuk sekedar melampiaskan kebutuhannya dan masih mengingat tugas-tugas belajarnya di sekolah, maka ia akan terhindar dari kehancurannya.

Aktifitas dari pergaulan di luar sekolah yang demikian akan menjadi masalah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar seorang puber. Apabila karena aktifitas tersebut ia mulai mengabaikan pelajarannya dan menganggapnya lebih penting dari kegiatan belajar, maka pasti masa depan akan tersebut akan hancur.